

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA (STUDI KASUS DI SMK YANURIS TONJONG)

Chamalatul Ilma¹ dan Tisatun Asri²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: chamalatulilma@gmail.com¹, tadincantik81@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa SMK Yanuris Tonjong. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data terkait dengan upaya yang dilakukan guru SMK Yanuris Tonjong dalam membentuk kemandirian siswa. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian siswa yang meliputi keterampilan menggunakan beberapa strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, mengintegrasikan pembelajaran kemandirian kepada siswa baik di dalam maupun diluar kelas, dan memberikan contoh konkret. Beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kemandirian siswa, yaitu memberi kepercayaan, memberi kebiasaan, melakukan komunikasi, dan menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Dalam upaya menumbuhkan kemandirian siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi sosial, dan intelegensi dan kecerdasan.

Kata kunci: pendidikan, pendidikan karakter, kemandirian

TEACHER'S EFFORTS IN SHAPING STUDENT INDEPENDENCE (CASE STUDIES AT SMK YANURIS TONJONG)

ABSTRACT

The research aims to determine and describe the teacher's efforts in shaping the independence of SMK Yanuris Tonjong students. This research was conducted with a qualitative descriptive research method with type of case study research. The data in this research was be conducting interviews and observations to obtain data related to the effort made by SMK Yanuris Tonjong teacher in estabmlishing student independence. The result of this research found several teacher efforts to foster student independence which included skills in using several learning strategies, creating a learning atmosphere, integrating independent learning to students both inside and outside the classroom, and providing real examples. Several steps can be taken to foster student independence, namely giving trust, giving habits, giving communicating, and instilling discipline in students. In an effort to foster student independence, it can also be influenced by several factors, namely environment, peranting, education, sosial interaction, and intelligence.

Keyword: *education, character building, independence*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini perkembangan teknologi dan informasi sudah semakin maju. Perkembangan teknologi dan informasi pun diimbangi dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan menandakan bahwa setiap orang perlu meningkatkan kualitas diri, sehingga untuk mengikuti perkembangan yang terjadi tidak begitu tertinggal dengan orang lain. Dengan begitu tidak akan terjadi kesenjangan pengetahuan yang begitu jelas antarsatu orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas diri begitu penting untuk dilakukan. Untuk meningkatkan kualitas diri dapat dilakukan dengan melalui pendidikan.

Pendidikan sebagaimana yang dicantumkan dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperluan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ditempuh di lembaga pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh di ranah keluarga atau lingkungan sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan diluar pendidikan formal dan informal. Ketiga pendidikan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas seseorang. Pendidikan informal sebagai pendidikan awal dan utama tentu banyak memberi kontribusi dalam pembentukan kepribadian. Namun bukan berarti pendidikan formal dan nonformal tidak turut memberi kontribusi.

Pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas diri ini berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi dengan mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk

memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan (Khan, 2010: 1). Terdapat 18 nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Ke-18 nilai tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan yang perlu diajarkan dan dibina dalam pendidikan. Salah satu nilai pendidikan karakter yang begitu penting dikembangkan adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan sebuah kondisi seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan (Desmita, 2012: 185). Kemandirian merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi tentunya akan lebih terpacu dalam mengembangkan dirinya. Selain itu, dengan kemandirian siswa tidak lagi bergantung dengan teman sejawatnya, siswa akan lebih memilih untuk meningkatkan kualitas belajarnya daripada hanya melihat hasil belajar temannya. Dengan begitu perkembangan siswa juga mengarah kepada hal yang lebih positif.

Dalam pendidikan, kemandirian yang penting dimiliki siswa adalah kemandirian belajar. Menurut Tasaik dan Tausikal (2018) kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal belajar berarti siswa mampu melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan atau berdasar keinginannya sendiri. Kemandirian belajar ini tentunya menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai dengan mudah karena siswa memiliki kemauan dalam belajar sehingga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, pada kenyataannya kemandirian siswa masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari masih banyak siswa yang lebih memilih meniru hasil belajar temannya saat ulangan atau malas untuk mengumpulkan tugas. Kemandirian yang masih rendah ini juga terlihat pada siswa di SMK Yanuris Tonjong. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan dengan mewawancarai guru di SMK Yanuris Tonjong. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Dapat dikatakan demikian karena masih banyak siswa yang malas untuk mengumpulkan tugas, selain itu dalam pembelajaran pun guru masih

perlu memberikan dorongan yang lebih untuk membuat siswa menjadi lebih aktif. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum maksimal dalam membentuk kemandirian.

Rendahnya kemandirian siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Santrock (2003: 145) diantaranya yaitu: (1) lingkungan, (2) pola asuh, (3) pendidikan, (4) interaksi sosial, dan (5) intelegensi atau kecerdasan. Kemandirian juga dapat dipengaruhi oleh kadar kepercayaan diri seorang siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keyakinan yang besar pada dirinya sendiri sehingga lebih memilih untuk bekerja sendiri dibanding bergantung kepada orang lain. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi juga tidak akan malu jika mengalami kesulitan dan menanyakan hal tersebut kepada guru. Oleh karena itu, kemandirian siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi bisa dikatakan lebih baik dibandingkan siswa yang kepercayaan dirinya kurang.

Berdasarkan hal tersebut maka upaya guru dalam membangun kemandirian siswa begitu penting. Dalam pembelajaran guru harus mampu membuat setiap siswanya memiliki kemandirian. Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kemandirian siswa bisa dilakukan dengan memberi reward pada siswa yang ingin bertanya atau menjawab, melakukan diskusi kelompok, ataupun dengan membangun kedekatan dengan siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk membentuk kemandirian diantara lain: (1) terampil menggunakan berbagai strategi pembelajaran, (2) menciptakan suasana belajar, (3) mengintegrasikan pembelajaran kemandirian baik di dalam maupun luar kelas, dan (4) memberikan contoh yang konkrit (Yamin dan Sanan, 2010: 105).

Namun, Yamin dan Sanan (2010: 100-101) menambahkan dalam upaya membentuk kemandirian siswa guru harus terlebih dahulu langkah-langkah yang perlu dilakukan. Langkah yang dilakukan dalam membentuk kemandirian yaitu memberi kepercayaan, memberi kebiasaan, melakukan komunikasi, dan menanamkan sifat disiplin. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rafika, dkk. (2017) dengan judul penelitian Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. Hasil penelitian ini adalah guru SD Negeri 22 Banda Aceh berdasarkan hasil observasi telah melakukan langkah yang maksimal untuk

menumbuhkan kemandirian belajar siswa dengan memotivasi dan membuat rencana pembelajaran.

Mengacu pada penelitian sebelumnya dan fakta yang dilihat dari lapangan bahwa kemandirian siswa masih tergolong rendah, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan pembahasan mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa. Upaya ini didasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di SMK Yanuris Tonjong. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis upaya guru SMK Yanuris Tonjong dalam membentuk kemandirian siswa.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata (Nugrahani, 2014: 96). Data penelitian dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi berupa upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa. Subjek dari penelitian yaitu guru dari SMK Yanuris Tonjong dan siswa SMK Yanuris Tonjong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terkait dengan upaya guru SMK Yanuris Tonjong dalam meningkatkan kemandirian siswa, sedangkan wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru dari SMK Yanuris Tonjong. Kemudian, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian divalidasi. Data divalidasi dengan teknik triangulasi dan *review* informan. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021: 132) yang terdiri dari empat tahapan yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk kemandirian siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi juga melibatkan komponen di luar kegiatan pembelajaran. Salah satu komponen yang tidak dapat terlepas untuk membentuk kemandirian siswa adalah kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Izzaturrohmah, S.Pd selaku guru di SMK Yanuris Tonjong yang dilakukan pada hari Senin, 05 Juli 2021 pukul 09:13 WIB diperoleh data berupa upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kemandirian siswa, langkah-langkah yang ditempuh guru untuk membentuk kemandirian siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemandirian siswa.

A. Upaya Guru Menumbuhkan Kemandirian Siswa

Dalam membentuk kemandirian siswa di SMK Yanuris Tonjong, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Terampil Menggunakan Berbagai Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2008: 25). Seorang guru dapat dikatakan terampil menggunakan strategi pembelajaran apabila mampu memadukan beberapa model dan metode dalam pembelajaran yang dilakukan.

Kalau saya biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran, misalnya untuk materi yang cukup sulit dan banyak, biasanya diperlukan diskusi kelompok. Jadi, saya menjelaskan materi dengan metode ceramah terlebih dulu, kemudian dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota 5-6 orang untuk berdiskusi.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru telah menerapkan upaya untuk membentuk kemandirian siswa dengan memadukan beberapa model dan metode pembelajaran. Metode ceramah digunakan oleh guru untuk menyampaikan serangkaian materi yang harus dipahami oleh siswa. Selanjutnya, diterapkan pula metode diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dengan

diterapkannya metode diskusi, guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bebas mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

2. Menciptakan Suasana Belajar

Suasana belajar adalah suatu kondisi atau keadaan yang mendukung terjadinya suatu proses pembelajaran. Suasana belajar termasuk salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan menciptakan suasana belajar artinya kemampuan guru untuk mengelola kelas, dan menyiapkan kondisi siswa untuk siap menerima pembelajaran.

Untuk menciptakan suasana belajar, biasanya saya memberikan apersepsi awal terlebih dulu untuk mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan diajarkan. Jika di tengah pembelajaran siswa mulai terlihat bosan, saya melibatkan siswa secara langsung agar siswa bisa kembali fokus dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Misalnya dengan menunjuk siswa secara acak untuk ditanya sejauh mana yang sudah berhasil mereka pahami.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru lebih dituntut berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Dikatakan sebagai fasilitator karena guru berusaha mengelola kelas dengan melibatkan partisipasi siswa. *Pertama*, apersepsi awal dilakukan dengan tujuan menyiapkan atau mengarahkan siswa agar fokus dan siap menerima materi yang akan disampaikan. *Kedua*, dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dapat membantu siswa yang sudah mulai merasa bosan untuk mengembalikan fokus mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman siswa juga dianggap memberikan kesempatan untuk menurunkan ketegangan yang terjadi dalam kelas ketika pembelajaran tengah berlangsung.

3. Mengintegrasikan Pembelajaran Kemandirian Kepada Siswa Baik di Dalam maupun Di Luar Kelas

Guru dapat mengintegrasikan atau menggabungkan pembelajaran mengenai kemandirian kepada siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar siswa terbiasa menerapkan sikap mandiri, bukan hanya saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membantu siswa agar terbiasa menerapkan kemandirian, guru bisa memberikan pembelajaran tentang sikap mandiri secara langsung. Misalnya saya pribadi ketika memberikan tugas kepada siswa, tidak selalu saya sajikan materi relevan, saya hanya memberikan salah satunya dan selebihnya siswa dibebaskan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti internet, majalah, surat kabar, atau yang lainnya.

Hasi wawancara tersebut menunjukkan upaya guru untuk mengintegrasikan pembelajaran kemandirian baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan membebaskan siswa mencari sumber belajar selain yang diberikan oleh guru, guru sudah menanamkan nilai kemandirian kepada siswa. Hal tersebut melatih siswa untuk tidak selalu bergantung pada guru. Sehingga ketika guru tidak menyediakan sumber belajar atau sumber belajar yang disediakan sangat terbatas, tidak memengaruhi semangat belajar siswa. Siswa secara mandiri mampu mengumpulkan informasi yang lebih luas dan beragam mengenai materi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang dapat diaksesnya.

4. Memberikan Contoh Yang Konkret

Contoh konkret artinya contoh yang nyata dan memang benar adanya. Memberikan contoh yang konkret ialah memberikan gambaran mengenai suatu hal dengan menunjukkan hal-hal yang telah ada di kehidupan nyata. Memberikan contoh konkret bertujuan untuk meyakinkan orang lain tentang apa yang disampaikan.

Dalam memberikan contoh konkret saya lebih sering mencontohkan hal-hal yang ada di sekitar. Misalnya, seperti tadi menyampaikan kepada siswa bahwa mereka bisa menggunakan internet untuk mencari materi tambahan. Hal itu juga merupakan contoh nyata dari sikap mandiri. Untuk contoh di luar konteks pembelajaran bisa saja mengaitkan kegiatan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian siswa dengan memberikan contoh konkret dapat diwujudkan dengan mengaitkan dengan sikap atau tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dengan memberikan contoh secara langsung saat pembelajaran di kelas. Selain bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemandirian, memberikan contoh konkret juga bertujuan untuk memberi dorongan kepada siswa agar termotivasi untuk menerapkan sikap mandiri. Dengan begitu, siswa akan berusaha dengan sendirinya untuk dapat menerapkan sikap mandiri.

B. Langkah-Langkah Menumbuhkan Kemandirian Siswa

Sesuai dengan pendapat Yamin dan Sanan (2010: 100-101) mengenai langkah yang perlu dilakukan dalam membentuk kemandirian, yaitu memberi kepercayaan, memberi kebiasaan, melakukan komunikasi, dan menanamkan sifat disiplin.

1. Memberikan Kepercayaan

Memberikan kepercayaan kepada siswa menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi guru. Dengan memberikan siswa kepercayaan, guru sudah dianggap memberikan dukungan yang baik terhadap apa yang dilakukan oleh siswa.

Memberi kepercayaan kepada murid itu artinya tidak boleh meremehkan hasil kerja siswa. Jika memang hasilnya belum maksimal, bisa dikoreksi bersama-sama, yang penting bagaimana dulu meyakinkan siswa bahwa yang telah dikerjakannya itu sudah cukup bagus. Sehingga ke depannya siswa juga lebih percaya diri.

Dari kutipan hasil wawancara di atas, untuk memberikan kepercayaan kepada siswa, guru dapat melakukannya dengan beberapa cara seperti memberikan apresiasi terhadap apa yang dikerjakan siswa. Dengan begitu, siswa akan merasa bahwa apa yang dikerjakan diterima dengan baik dan siswa menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan kemandirian siswa, guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan kepercayaan bahwa semua siswanya dapat melakukan yang terbaik. Hal tersebut akan mendukung siswa untuk

lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain yang dianggapnya lebih mampu.

2. Memberi Kebiasaan

Membiasakan siswa untuk mandiri sangat diperlukan. Semangat siswa dan peran guru menjadi komponen penting dalam membiasakan siswa untuk mandiri terutama dalam hal belajar. Guru perlu memberikan beberapa stimulus terlebih dulu agar siswa dapat membiasakan diri untuk belajar mandiri.

Karena saya mengajar di SMK, jadi kurang lebih mereka lebih inisiatif dibandingkan dengan siswa SMP atau MTs. Untuk siswa SMK, saya cukup membimbing diskusi di dalam kelas dan menyajikan beberapa permasalahan untuk diteliti bersama. Dari sana, nanti siswa akan berusaha sendiri, berdiskusi lebih lanjut untuk memecahkan masalah yang ada.

Kutipan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa untuk membiasakan siswa bersikap mandiri, bukan berarti guru lepas tangan dan membiarkan siswa belajar sendiri tanpa bimbingan. Membiasakan siswa untuk belajar mandiri salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi mengenai suatu permasalahan. Guru memantau sejauh mana siswa mampu mengumpulkan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian memberikan apresiasi berupa nilai tambahan bagi siswa yang mampu memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

3. Melakukan Komunikasi

Komunikasi merupakan bagaimana dua orang atau lebih berhubungan untuk saling berkiriman dan menerima pesan, berita, dan lain-lain. Melakukan komunikasi artinya guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa. dapat diawali dengan bertegur sapa ketika bertemu, atau memberikan salam hangat dan menghadirkan situasi belajar yang menyenangkan.

Melakukan komunikasi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran tentunya dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami juga bisa. Di luar jam pelajaran, bisa saling bertegur sapa.

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bagaimana guru melakukan komunikasi dengan siswa, yaitu dengan berusaha membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. bertegur sapa saat bertemu baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah akan membantu menciptakan kesan yang baik baik pada guru maupun siswanya. Sehingga tidak ada ketegangan yang terjadi, baik ketika pembelajaran berlangsung dalam kelas, maupun di luar. Adanya komunikasi yang baik dan situasi belajar yang menyenangkan dapat memengaruhi siswa merasa nyaman dan mudah terbuka untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya.

4. Menanamkan Sifat Disiplin

Menanamkan sifat disiplin kepada siswa dengan membiasakan siswa untuk mematuhi aturan yang ada, baik aturan tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan pembelajaran. Aturan tertulis dalam pembelajaran misalnya siswa diharuskan sudah berada dalam kelas ketika bel masuk berbunyi, atau paling lambat sebelum guru masuk kelas. Aturan tidak tertulis dalam pembelajaran misalnya ketika guru menjelaskan materi, bagaimana sikap siswa yang seharusnya.

Ketika saya mengajar kemudian ada siswa yang tidak bisa tertib dan memperhatikan meskipun sudah di tegur berulang kali, saya biasanya memindahkan tempat duduknya di depan selama kelas saya hari itu. hal ini bertujuan agar siswa terbiasa mematuhi aturan untuk memperhatikan guru sehingga tidak harus berpindah tempat duduk di bagian depan.

Pada kutipan wawancara di atas ditunjukkan bagaimana guru menerapkan kedisiplinan kepada siswanya. Siswa dituntut untuk mematuhi aturan yang ada. Seperti yang telah disebutkan pada kutipan di atas, siswa diharapkan mampu mandiri dan tidak bergantung pada temannya. siswa yang disiplin dan mandiri tidak akan mudah dipengaruhi oleh temannya untuk sekedar bermain-main atau menanggapi lelucon temannya saat guru sedang menjelaskan materi.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Siswa

Dalam upaya membentuk kemandirian siswa, ada beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian siswa antara lain:

1. Lingkungan

Lingkungan, khususnya peran orang tua menjadi faktor penting dalam upaya membentuk kemandirian siswa. Siswa menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan dengan di sekolah. Oleh karena itu, siswa juga membutuhkan dorongan dari orang tua untuk mendukungnya menerapkan apa yang sudah diperoleh dalam pembelajaran di sekolah termasuk kemandirian yang telah diajarkan oleh guru. Orang tua merupakan tumpuan utama siswa, sehingga kesempatan untuk memotivasi siswa agar dapat bersikap mandiri lebih besar. Orang tua bisa memberikan nasihat dan beberapa penghargaan atas pencapaian siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih termotivasi untuk menerapkan atau bahkan meningkatkan kemandiriannya.

2. Pola Asuh

Tidak jauh berbeda dengan lingkungan, pola asuh juga menjadi faktor yang cukup penting untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Berawal dari pola asuh yang baik, dan membiasakan siswa berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan dapat berkembang menjadi sikap mandiri yang tertanam dalam diri siswa. Seseorang yang hidup dengan pola asuh “serba tersedia” dan terpenuhi segala keinginannya akan lebih sulit mandiri, karena terbiasa bergantung pada orang lain. Selain itu, siswa yang keinginannya selalu terpenuhi dengan mudah akan sulit menghargai usaha orang lain.

3. Pendidikan

Masing-masing lembaga pendidikan memiliki cara yang berbeda dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Faktor pendidikan yang dapat memengaruhi kemandirian siswa meliputi, cara guru menyampaikan materi dan kebijakan sekolah yang berlaku. *Pertama*, cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga harus terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, kebijakan sekolah yang berlaku yaitu bagaimana sekolah menerapkan sistem pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan kemandirian siswa.

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara seseorang dengan orang lain, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Interaksi sosial dikatakan dapat memengaruhi kemandirian seorang siswa karena melibatkan partisipan yang memiliki karakter berbeda-beda. Keadaan dan budaya orang lain atau kelompok yang berbeda dalam kegiatan interaksi sosial dapat saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, seseorang yang awalnya mudah bergantung pada orang lain dipertemukan dengan rekan komunikasi yang menerapkan kemandirian, akan belajar agar setidaknya dia tidak selalu bergantung dan dijauhi di komunitas karena dianggap merepotkan.

5. Intelegensi dan Kecerdasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa intelegensi dan kecerdasan juga turut memengaruhi kemandirian siswa. pada kenyataannya, siswa dengan intelegensi dan kecerdasan yang lebih tinggi lebih mudah untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Berbeda halnya dengan siswa yang intelegensinya lebih rendah. Siswa dengan intelegensi yang masih tergolong rendah tentunya membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih dari guru, dan lebih mudah bergantung pada teman-temannya yang dianggap lebih menguasai materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan penafsiran data mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa studi kasus di SMK Yanuris Tonjong, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upaya untuk menumbuhkan kemandirian siswa dilakukan dengan beberapa hal, yaitu guru terampil menggunakan beberapa strategi pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, mengintegrasikan pembelajaran kemandirian kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dan memberikan contoh konkret yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guna menumbuhkan kemandirian siswa, perlu melakukan beberapa langkah, yaitu memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa setiap siswa dapat melakukan yang terbaik, membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri, melakukan

komunikasi dengan siswa agar lebih akrab, dan menerepkan sikap disiplin kepada siswa terhadap peraturan yang ada. Dalam upaya menumbuhkan kemandirian siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor pola asuh, faktor pendidikan, interaksi sosial, dan tingkat intelegensi dan kecerdasan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, Toni. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah*, 2(1): hlm. 1-18.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Raflika, dkk. (2017). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1): hlm. 115-123.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santock. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tasaik, H.L. & P. Tausikal. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1): hlm. 45-55.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Yamin, M., & Jamilah S. Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Press.

